

## **ISLAM MODERAT SEBAGAI PENANGKAL RADIKALISME**

### **Studi terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab**

**Mahmudi**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk, Sumenep  
mahmudiganding@gmail.com

**Abstract:** *The radicalization of religion is a religious problem that needs to be solved. If there is no solution, religious radicalization will lead to our national divisions. Thus, it is necessary to examine the Abdurrahman Wahid and Quraish Shihab's thought. Both figures offering a flexible, soft, and far from violent and radical Islam. The method of writing in this article is descriptive and explorative method. This paper found the conclusion that the moderate Islamic thought of Abdurrahman Wahid and Quraish Shihab is characterized by Tolerance, Compassion, plurality of interpretation and spirituality. The moderate Islamic thought of these two figures can be a deterrent to the current flow of radicalism.*

**Keywords:** *Islamic Radicalism, Moderate Islam, Abdurrahman Wahid, Quraish Shihab*

## **PENDAHULUAN**

Radikalisasi agama merupakan masalah yang tak kunjung selesai di Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia masih terbelakang. Mereka rata-rata pendidikannya rendah. Sehingga cenderung tidak kritis ketika menghadapi masalah. Ketika ada informasi seakan masyarakat langsung mengambil mentah-mentah tanpa dipikir lagi.

Problem radikalisasi agama bisa membahayakan kehidupan bangsa. Salah satu contoh kasus radikalisasi agama yaitu seperti tragedi bom bunuh diri yang terjadi di Bali. Maka seharusnya masyarakat memiliki cara beragama yang benar. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab menawarkan cara pandang solutif terkait radikalisasi agama. Keduanya menawarkan Islam moderat untuk membendung kasus radikalisasi atas nama agama.

Kedangkalan pemahaman akan agama akan terus menggerus keutuhan NKRI. Oleh karena itu penting kiranya mengeksplorasi pemikiran kedua tokoh bangsa ini. Telah banyak kasus kekerasan atas nama agama di Indonesia itu disebabkan pemahaman keagamaan yang dangkal.

Terorisme berwajah agama yang belakangan menjadi perbincangan publik, setidaknya telah memberi contoh bahwa agama begitu potensial sebagai kekuatan

destruktif. Agama diekspresikan secara *sangar*. Kelompok radikal agama telah menunjukkan praktek yang meresahkan kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Tulisan ini hendak mengeksplorasi pemikiran Islam moderat, baik dari Abdurrahman Wahid maupun Quraish Shihab. Keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Quraish Shihab dianggap sebagai akademisi tulen, sedangkan Abdurrahman Wahid adalah seorang organisatoris yang dibesarkan melalui NU. Keduanya dianggap tokoh penting yang menjadi anutan bangsa Indonesia.

## **RADIKALISME ISLAM**

Islam sebagai agama yang namanya saja sudah memiliki makna keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian, tidak sedikitpun mengajarkan tentang konflik. Apalagi al Qur'an secara tegas menyatakan, bahwa Islam melalui Muhammad Saw., adalah sebagai rahmat bagi sekalian alam. Belum lagi sifat Allah pertama yang disebut dalam momen-momen penting seperti *Basmalah*, *al Fatihah*, *al Asma al Husna* adalah ar Rahman yang berarti kasih sayang, yaitu kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk tanpa membedakan agama bahkan kafir sekalipun. Konsekuensinya adalah setiap Muslim harus mengadakan upaya internalisasi sifat-sifat Allah ke dalam dirinya, termasuk salah satunya adalah sifat ar Rahman di atas. Dalam perspektif ini sebenarnya Islam dibangun di atas paradigma kasih.

Dalam prakteknya paradigma kasih dalam Islam tak pernah menjadi image, tergusur oleh dominasi jihad sebagai paradigma bangunan Islam, lebih tragis lagi jihad dipahami sebagai perang. Inilah yang sering terjadi dalam mengidentifikasi prototipe pemeluk Islam.

Tidak dapat dipungkiri di kalangan umat Islam juga terdapat kelompok radikal sebagaimana umat lain. Jumlah mereka juga kecil tetapi memiliki tingkat disiplin, soliditas dan militansi yang cukup tinggi.

Radikalisme sering diartikan sebagai paham atau ideologi yang cenderung pada perilaku ekstrim. Istilah ekstrim dalam bahasa Arab sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi adalah *Tatharuf* yang berarti “berdiri di tepi”, “jauh dari tengah” yang nampaknya merupakan kebalikan dari ungkapan populer *khair al umur ausathuha* (sebaik baik urusan adalah mengambil jalan tengah).

Jika menengok perjalanan sejarah umat Islam, perilaku radikal pernah ditampilkan oleh gerakan-gerakan seperti Khawarij, yang memiliki semboyan *la hukma illa Allah* (tidak ada hukum selain hukum Allah). Di Indonesia, gerakan radikal Islam dapat diambil contoh pada gerakan Padri di Sumatera Barat yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol (1722-1864 M). Radikalisme Khawarij tampil dalam penilaiannya sebagai kafir dan akibat kekafirannya tersebut tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tahkim (arbitrase) seperti sahabat Ali, Muawiyah, dan Abu Musa halal darahnya. Gerakan Wahabi berlaku radikal ketika mereka secara frontal menghancurkan tempat-tempat peninggalan masa lalu yang oleh orang-orang tertentu dianggap “keramat”. Sementara gerakan Padri

---

<sup>1</sup> Caswiyono Rusydi, “Menggugat Agama Komunal, Membangun Agama Kebajikan” dalam *Jurnal IDEA*, Vol. 19 (Oktober 2003), 76

bertindak radikal dapat dilihat konflik yang terjadi antar mereka dengan kaum adat disamping kondisi sosial yang penuh maksiat ketika itu.

**Tanda-tanda radikalisme** setidaknya adalah sebagai berikut: **pertama**, yaitu fanatik pada suatu pendapat. Mereka merasa dirinya paling benar, orang lain salah bahkan kafir. Tidak ada pintu dialog dan mereka cenderung tidak memperhatikan pluralitas sebagai realitas sosial. Adalah kewajiban bagi mereka untuk meluruskan orang yang salah dan mengimankan orang yang kafir, tentu saja salah dan kafir dalam persepsinya. **Kedua**, mewajibkan sesuatu yang sebenarnya tidak wajib. Hal ini tampak misalnya dalam berpakaian. Sekalipun di Indonesia yang lebih cocok dengan sarung dan picis, mereka akan berusaha tampil seperti Rasulullah yang orang Arab. Bagi mereka, penampilan fisik Rasulullah juga bagian dari ajaran Islam termasuk misalnya memelihara jenggot dan berpakaian jubah, sekalipun tidak telalu pantas untuk konteks Indonesia.

Tak ada perbedaan antara Muhammad saw. Sebagai rasul dan beliau sebagai orang Arab. Bagi mereka budaya harus mengikuti syariat bukan sebaliknya. **Ketiga**, memperberat yang tidak pada tempatnya. Kadang orang tidak membedakan antara yang prinsip dengan yang tidak. Sehingga memaksakan diri untuk melakukannya. Padahal jika tidak dilakukan pun tidak ada masalah. **Keempat**, sikap kasar dan keras. Sebetulnya dalam Islam sikap itu boleh dilakukan dalam dua hal, yaitu di tengah-tengah peperangan dan pada saat pelaksanaan proses hukuman bagi yang menerimanya. **Kelima**, saling mengkafirkan. Akibat berpedoman secara fanatik pada satu pendapat sehingga apa yang sebenarnya merupakan pemahaman yang bersifat relatif berubah menjadi doktrin kebenaran yang dianggap mutlak kebenarannya. Orang yang berbeda pendapat dengannya dianggap salah dan karena salah maka juga kafir. Oleh karena itu julukan kafir bukan saja ditujukan kepada yang berbeda agama tetapi juga ditujukan kepada orang seagama tetapi berbeda pemahamannya.

**Faktor-faktor** yang menyebabkan radikalisme agama disebabkan sebagai berikut: **pertama**, wawasan agama yang sempit. Mereka jarang mengkomparasikan fenomena yang satu dengan yang lain. Mereka mengambil mentah-mentah dari apa yang dilihat. **Kedua**, karena faktor kondisi sosial dan politik. **Ketiga**, karakter seseorang atau kelompok yang memang keras. **Keempat**, lemah dalam melihat sejarah dan realitas kehidupan.

## **BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID**

Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan Gus Dur merupakan tokoh kontroversial. Pemikirannya sulit ditebak. Terkadang, ia membuat orang sering bertanya-tanya, apa maksud dan tujuannya dalam bertindak. Oleh karena itu, membahas pemikirannya bisa dilakukan dari berbagai perspektif. Di sini, penulis berusaha mengkaji Abdurrahman Wahid tentang pemikirannya terkait Islam Moderat.

Abdurrahman Wahid adalah tokoh yang gigih dan tidak kenal lelah memperjuangkan yang menjadi keyakinannya, terutama menyangkut masalah kemanusiaan secara umum. Kiprahnya dalam berbagai forum internasional dan perjuangannya menegakkan keadilan, kedamaian, demokrasi, kesetaraan, dan pluralisme, mengundang perhatian tingkat internasional. Sehingga, mereka seperti

berebut untuk memberikan penghargaan kepada Abdurrahman Wahid, termasuk gelar dalam bidang akademik.<sup>2</sup>

Abdurrahman Wahid mendapatkan penghargaan berupa doktor honoris causa dari Universitas Jawaharlal Nehru, India (2000); gelar kehormatan bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari pemerintah Mesir; honoris causa bidang perdamaian dari Soka University, Jepang (2000); *World Peace Prize Award* dari *World Peace Prize Awarding Council* (WPPAC), Soul, Korea Selatan (2003); doktor honoris causa dalam bidang *Philosophy in Law* dari Universitas Thammasat Thaprachan Bangkok, Thailand, Mei 2000; doktor honoris causa dari Universitas Paris I (Pantheon-Sorbonne) pada bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manajemen, dan ilmu humaniora, tahun 2000; Penghargaan Kepemimpinan Global (*The Global Leadership Award*) dari Columbia University, September 2000.<sup>3</sup>

Gelar-gelar tersebut menunjukkan dedikasi Abdurrahman Wahid yang sangat tinggi dalam memperjuangkan kedamaian, kesetaraan, toleransi, demokrasi, cinta kasih, kemanusiaan, dan lain-lain. Perjuangan Abdurrahman Wahid menjadi ciri utama nilai-nilai spiritualitas yang tinggi. Kiprah Abdurrahman Wahid di pentas nasional maupun internasional telah diakui oleh semua kalangan, sehingga ia menjadi tokoh yang terpendang.<sup>4</sup>

Dalam sebuah tulisannya, Munawar Ahmad menjelaskan konstruksi psikologi seorang Abdurrahman Wahid ditinjau dari psikologi seorang Gus, Posisi sebagai pewaris dari pendiri NU, tentu berpengaruh terhadap psikologi Abdurrahman Wahid. Ditambah lagi harapan *tafaulan* orang tua terhadap anak laki-laki sulungnya. Dalam psikologi keluarga, kondisi demikian akan melahirkan sikap yang *over confidence* akibat dukungan sosial yang besar sebagai konsekuensi atas perannya di masa depan.<sup>5</sup>

Konstruksi epistemologi kiri juga dipaparkan oleh Munawar Ahmad, bahwa intelektualitas berkembang karena bacaan-bacaannya. Diantara buku-buku yang berpengaruh kuat terhadap pemikiran dan kepribadian Abdurrahman Wahid adalah *Das Kapital* (Karl Marx), *What is to Be Done* (Lenin), dan buku biografi Mahatma Gandhi, serta *Ethica Nicomacea* (Aritoteles).<sup>6</sup>

Greg Barton menjelaskan, ketika Abdurrahman Wahid meninggalkan Jombang untuk belajar ke luar negeri, ia adalah seorang pemuda yang tengah bergulat dengan masalah bagaimana Islam bisa mengadakan perubahan di dunia. Menjelang masa dewasanya, ia pernah terpukau oleh Islamisme yang radikal.<sup>7</sup>

Perkembangan intelektual Abdurrahman Wahid dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya

---

<sup>2</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur: Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 122

<sup>3</sup> Ibid., 122

<sup>4</sup> Ibid., 123

<sup>5</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 108

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), 135.



untuk mengembangkan ide-ide liberalnya. Barangkali ia mengerjakan hal ini secara lebih lengkap dari pada mayoritas intelektual Islam Indonesia lainnya.<sup>8</sup>

## **BIOGRAFI QURAIISH SHIHAB**

Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Terlahir dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah alumni dari Jami'at al-Khair Jakarta, sebuah lembaga Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern.<sup>9</sup>

Sejak kecil, semasa usia 6-7 tahun Quraish Shihab dididik oleh ayahnya dengan pengetahuan ilmu-ilmu agama. Pada usia yang masih kecil inilah Quraish Shihab menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo untuk mendalami studi ke-Islaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tahun 1967 pendidikan strata satu diselesaikannya, Quraish Shihab mendapatkan gelar Lc (S1) Jurusan Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.

Selanjutnya ia mengambil pendidikan magister pada fakultas yang sama di Universitas al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *al-l'jāz al-Tashri' li al-Qur'ān al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).<sup>10</sup>

Kemudian dilanjutkan pada tahun 1982, Quraish Shihab, lulus program doktoralnya dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'iy: Tahqiq wa Dirāsah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude disertai penghargaan tingkat I (*muṣṭāz ma'a martabāt al-syaraf al-ulā*).

Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.<sup>11</sup> Quraish Shihab adalah seorang ulama' yang memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya sederhana, dihiasi sikap tawadhu', sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip.<sup>12</sup>

Demikian sifat-sifatnya yang mulia tersebut pantas untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, yang patut ditiru adalah Quraish Shihab aktif menulis disela-sela kesibukannya yang padat. Quraish Shihab banyak menulis di berbagai surat kabar. Pada majalah Amanah, ia mengasuh rubrik tafsir; pada harian Pelita ia mengasuh rubrik "Pelita Hati"; pada harian Republika ia mengasuh rubrik "Tanya Jawab Keagamaan dengan rubrik Mimbar Jum'at".<sup>13</sup>

<sup>8</sup> Ibid., 138

<sup>9</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. 1 (Jakarta: Teraju, 2003), 80.

<sup>10</sup> Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 81.

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 366.

<sup>13</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab: Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah* (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), 42.

Salah satu karya monumentalnya ialah Tafsir al-Mishbāh. Judul lengkapnya Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Kitab tafsir tersebut diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Mishbāh adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh mufasir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah.

## **PEMIKIRAN ISLAM MODERAT ABDURRAHMAN WAHID**

Keberislaman Abdurrahman Wahid merupakan cerminan Islam moderat yang ideal. Keberislamannya adalah prinsip kemanusiaan yang utuh. Bagi Abdurrahman Wahid, Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa, dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara. Bahkan status muslim dan non muslim pun setara. Abdurrahman lebih lanjut menegaskan bahwa prinsip-prinsip mendasar yang berasal dari pencerahan adalah pesan utama Islam.<sup>14</sup>

Sejatinya agama Islam terdiri dari tiga elemen: Iman, Islam dan Ihsan. Dapat diringkas iman itu artinya percaya. Dilanjutkan dengan Islam adalah sebuah hukum syariat yang mengatur manusia. Kemudian Ihsan, yaitu ketulusan dan kehendak dan intelegensi; ia adalah keterikatan total kita kepada kebenaran dan kepatuhan sepenuhnya kepada hukum. Ihsan bertemu dengan esoterisme yaitu pengetahuan esensial dan total.<sup>15</sup>

Abdurrahman Wahid membangun citra dirinya sebagai pendukung kuat dari idealisme negara Pancasila. Bagi Abdurrahman Wahid, toleransi beragama yang secara implisit terkandung di dalam Pancasila merupakan pra-syarat yang sangat penting dalam pembangunan sebuah masyarakat demokratis di negeri ini.<sup>16</sup> Pancasila juga pada dasarnya mewakili cita-cita yang luhur untuk membangun bangsa: toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial dan ekonomi, serta sistem politik yang demokratis sesuai dengan kultur politik asli nusantara.<sup>17</sup>

Bentuk Islam moderat Abdurrahman Wahid diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, adalah **sikap toleransi**. Di saat orang ramai menginginkan negara Islam untuk Indonesia, maka Abdurrahman Wahid dengan tegas bahwa Pancasila merupakan asas negara yang telah final, tanpa bisa diotak-atik. Ini juga diamini oleh Mahfud MD dalam dialog kebangsaan di Aula AsSyaqawi Guluk-Guluk, bahwa asas negara kita sudah final. Bahkan, hukum di negara kita sudah 'mapan', tinggal membentuk kepribadian SDM yang *berakhlak al karimah*. Ini mencerminkan sikap Abdurrahman Wahid yang terus mempertahankan Pancasila serta terus menegakkan demokrasi dan menghargai

<sup>14</sup> Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), xxxi

<sup>15</sup> Frithjof Schuon, *Tasawuf: Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari Yang Inti*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 151

<sup>16</sup> Douglas E. Ramage, "Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila dan Penerapannya", dalam Ellyasa KH Dharwis (ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), 103

<sup>17</sup> Ibid., 123.



keanekaragaman. Bahwa Indonesia merupakan negara anugerah Tuhan yang memiliki banyak suku yang harus terus dijaga bersama.

Di saat orang ramai memusuhi kaum Tionghoa, karena dianggap membahayakan bangsa, maka Abdurrahman Wahid menjadi orang terdepan yang membela etnis Tionghoa, karena Abdurrahman Wahid beranggapan bahwa masyarakat Cina bisa berdampingan dengan damai di negara kita ini.

Sikap toleransi di atas itu perlu digaungkan kembali pada saat ini, karena dikhawatirkan akan ada orang-orang yang mau merongrong kesatuan bangsa ini. Fenomena “aksi 212” perlu mendapatkan perhatian bersama. Ketika Abdurrahman Wahid sudah tiada, mereka akan dengan leluasa ‘mengobrak-abrik’ pertahanan bangsa ini. Seperti yang diungkap Abdurrahman Wahid dulu bahwa ia jadi presiden karena Indonesia diambang ‘kehancuran’. Bangsa ini membutuhkannya. Ia hadir untuk memperbaikinya.

Bentuk Islam moderat yang *kedua* adalah **kasih sayang (Compassion)**. Kasih sayang Abdurrahman Wahid dicurahkan pada masyarakat yang tertindas. Jika kita ingat teori Habermas, bahwa masyarakat lapis bawah dan atas sama-sama membutuhkan dan saling melengkapi, ibarat bibir atas yang selalu bergantung pada bibir bawah untuk berbicara. Komunikasi harus dua arah. Dan, itu harus menghilangkan kepentingan yang terselubung. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid selalu mengingat hak minoritas.

Bentuk Islam moderat yang *ketiga* adalah **spiritualitas**. Kebijakan Abdurrahman Wahid mengejawantah dalam spiritualitasnya yang tinggi. Seperti yang telah diulas oleh Abdul Wahid Hasan, bahwa model pemikiran Abdurrahman Wahid dalam hal spiritualitas mengarah pada *Spiritual Humanis*. “cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia” menjadi kata kunci yang melandasi pemikiran dan gerakan yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid.<sup>18</sup>

Bagi Abdurrahman Wahid, menjunjung tinggi martabat manusia dengan memberikan perlindungan bagi yang tertindas, memberikan rasa aman, nyaman, keadilan, dan memperjuangkan kesejahteraan merupakan bagian dari upaya untuk meninggikan martabat agama.

## **PEMIKIRAN ISLAM MODERAT QURAIISH SHIHAB**

Dalam karya tafsirnya, Al-Misbah, Quraish Shihab dapat dibaca bahwa keberislamannya sangat lentur, jauh dari kata fundamental dan radikal. Dengan demikian, Islam moderat Quraish Shihab tercirikan dengan **sikap toleransi**. Dalam hal ini, baik Abdurrahman Wahid maupun Quraish Shihab ada kesamaan persepsi terkait moderasi Islam.

Dalam buku terbarunya, *Islam yang Saya Anut*, Quraish Shihab mengikuti tokoh tertentu yang dianggap baik untuk diteladani. Dalam hal aqidah, ia mengikuti kelompok Asy’ariah. Ada alasan mengapa Quraish memilih Asy’ariyah. Hal ini disebabkan Abu Hasan al-Asy’ari, pendirinya dianggap tokoh sentral dalam Islam moderat. Buktinya ketika ada yang bersitegang antara Jabariah dan Qadariah tentang perbuatan manusia apakah bersumber dari Tuhan atau tidak (problem teologis), Abu Hasan al-Asy’ari

<sup>18</sup> Hasan, *Gus Dur: Mengarungi*, 239

menengahinya dengan tawaran *al Kasb* (usaha ikhtiar). Dari segi syariah, ia mengikuti aliran Imam Syafi'ie. Dalam sejarah, Imam Syafi'ie terkenal dengan ilmu Ushul Fiqh. Dalam hal akhlak, pendiri lentera hati ini mengikuti Imam al Ghazali. Sudah maklum bahwa Imam al Ghazali adalah *hujjat a Islam*, dimana kontribusinya tidak dapat diragukan lagi.

Pandangan ketiga tokoh; Abu Hasan al-Asy'ari, Imam Syafi'ie, dan Al-Ghazali merupakan anutan Quraish Shihab sekaligus senantiasa ia berusaha untuk selalu mengamalkannya. Selain itu, ia mengajak orang untuk tidak taklid buta dalam mengamalkan syari'at Islam. Ia juga tidak mau dianggap sebagai Syi'ah, karena memang bukan penganutnya. Selain itu, Quraish terkadang mengamalkan pendapat imam mazhab lain jika pandangan mereka lebih memudahkan untuk diterapkan dalam kondisi tertentu.<sup>19</sup>

Selain itu, pandangan Islam moderat Quraish Shihab adalah **pluralitas penafsiran**. Seperti yang ia tuangkan dalam menafsirkan kata *din*. Menurut Quraish, kata *din* dalam al-Quran itu multi tafsir. Ada yang mempunyai arti antara lain, taat, ibadah, pembalasan, membenaran, pengakuan atas jasa, dan utang. Ini menunjukkan bahwa kebenaran itu sesuai dengan masing-masing pemikiran si individu dalam memahami sesuatu. Yang perlu ditekankan bahwa Quraish Shihab menyimpulkan bahwa esensi agama adalah akhlak. Salah satu fungsi agama adalah membina akhlak manusia.

Ketika kebenaran itu banyak dan relatif, lalu mengapa Tuhan tidak menggiring saja manusia untuk menganut satu agama dan mengapa membiarkan mereka bingung dalam memilih?. Disini Quraish Shihab menjawab bahwa Tuhan memang menginginkan kita itu berbeda. Peganglah satu yang dianggap benar, tetapi jangan sampai menghakimi orang lain salah. Kasus radikalisasi agama disebabkan pemahaman yang menganggap orang lain salah.

Menurut Quraish Shihab, radikalisme adalah buah dari ekstrimisme. Ekstrimisme dapat diartikan tingkat yang tertinggi, dapat pula diartikan memaksakan kehendak, maka dari itu ekstrimisme harus diobati atau dihilangkan. Ia menekankan bahwa ajaran Islam mengarah kepada hal *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah), yaitu dapat menerima siapapun, muslim ataupun nonmuslim. Selain itu, yang menyebabkan orang berpaham radikal adalah karena kurangnya pengetahuan orang tersebut.

## **CORAK ISLAM MODERAT ABDURRAHMAN WAHID DAN QURAISH SHIHAB**

Corak Islam moderat yang dirintis oleh Abdurrahman Wahid adalah **monisme**. Artinya dalam perwujudan Islam Moderat, Abdurrahman Wahid menyatukan segala esensi Islam dengan kemanusiaan pada umumnya. Unsur kemanusiaan itu mengejewantah dalam sikap toleransi. Toleransi Abdurrahman Wahid diambil dari unsur kemanusiaan tersebut, tanpa melalui paradigma syar'i seperti pada umumnya.

Sementara corak Islam moderat Quraish Shihab bukan monisme namun **dualisme**. Maksud dualisme tersebut adalah Quraish Shihab mengambil unsur yang terpenting dalam Islam yaitu, ajakan-ajakan yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk

---

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 126.



diterapkan dalam konteks sosial saat ini. Inilah yang disebut dengan paradigma syar'i. Baik Abdurrahman Wahid maupun Quraish Shihab sama-sama memiliki visi moderasi Islam, hanya saja keduanya memilih jalan yang berbeda.

Dalam sikap kasih sayang, Abdurrahman Wahid menyatukan dimensi semua agama. Sikap kasih sayang tidak hanya dimiliki oleh Islam, namun agama lain juga mengarahkan untuk memiliki sikap kasih sayang. Perwujudan kasih sayang tersebut diaplikasikan oleh Abdurrahman Wahid dalam kelompok yang tertindas. Sembari menegakkan demokrasi, Abdurrahman Wahid selalu mewanti-wanti untuk keadilan bersama bagi rakyat jelata. Hal itu terbukti ketika Abdurrahman Wahid menjadi presiden. Ia menaungi seluruh lapisan masyarakat, baik yang muslim maupun non muslim.

### **ISLAM MODERAT ABDURRAHMAN WAHID DAN QURAISH SHIHAB SEBAGAI SOLUSI PROBLEM RADIKALISASI AGAMA**

Dengan situasi problem kebangsaan yang menuai konflik serta bahaya radikalisme agama, maka perlu kiranya keberislaman Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab mendapatkan perhatian dan tempat yang layak di masyarakat. Baik Abdurrahman Wahid maupun Quraish Shihab, keduanya mengembangkan idealisme yang telah dirintis oleh pendiri bangsa. Dalam hal ini, Sukarno menjadi sosok yang menginspirasi kedua tokoh tersebut.

Problem radikalisme agama yang terus mengakar lambat laun dapat dihilangkan dengan 'memasarkan' terus-menerus ide para tokoh bangsa seperti Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab. Penyebaran ide-ide kedua tokoh tersebut harus dilakukan di berbagai instansi yang ada di tanah air. Baik dalam lembaga formal maupun non formal seperti yang ada di berbagai pesantren. Pemahaman masyarakat itulah yang perlu diperbaiki terus-menerus oleh kalangan praktisi, baik dalam pendidikan, dakwah dan lain sebagainya.

### **PENUTUP**

Keberislaman Abdurrahman Wahid merupakan cerminan Islam moderat yang ideal. Keberislamannya adalah prinsip kemanusiaan yang utuh. Bentuk Islam moderat Abdurrahman Wahid adalah sikap toleransi, kasih sayang (*compassion*), dan spiritualitas. Sedangkan bentuk Islam moderat Quraish Shihab terciptakan dengan sikap toleransi dan pluralitas penafsiran. Corak Islam moderat yang dirintis oleh Abdurrahman Wahid adalah monisme. Sementara corak Islam moderat Quraish Shihab adalah dualisme. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur: Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta Lkis, 2000
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Caswiyono Rusydi, “Menggugat Agama Komunal, Membangun Agama Kebajikan” dalam *Jurnal IDEA Fakultas Ushuluddin*, Vol. 19 Oktober 2003
- Douglas E. Ramage, “Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila dan Penerapannya”, dalam Ellyasa KH Dharwis (ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: Lkis, 1994.
- Frithjof Schuon, *Tasawuf: Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari Yang Inti*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), 135.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. 1, Jakarta: Teraju, 2003.
- Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab: Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah Kediri*: Mahdi Pustaka, 2011.
- Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, Yogyakarta: Lkis, 2010
- Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

